



## Research Article

# Program Pendidikan Kepribadian Islami Guru Mata Pelajaran Umum Di SMA

Imas Kania Rahman<sup>1</sup>, Abdul Hadad<sup>2</sup>

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: [imas.kania@uika-bogor.ac.id](mailto:imas.kania@uika-bogor.ac.id) 

2. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: [abdulhadad626@gmail.com](mailto:abdulhadad626@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 10, 2024

Revised : September 12, 2024

Accepted : October 10, 2024

Available online : February 17, 2025

**How to Cite:** Imas Kania Rahman and Abdul Hadad (2025) "Islamic Personality Education Program for Teachers of General Subjects in High Schools", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1666–1681. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1327..

## Islamic Personality Education Program for Teachers of General Subjects in High Schools

**Abstract.** One of the spearheads of educational success is a teacher, because teachers not only teach more knowledge than that in Islamic teachings, teachers are also role models for their students, Imam Al-Ghazali said that a teacher must perfect his mind and morals (personality) and Ibnu Sahnun explained that the importance of personality that a teacher must have. Therefore, teachers must have a good personality as educators, in the learning and teaching process or in the surrounding environment. In order to achieve the expected education, of course the teacher's personality occupies an important position, especially students at high school level must have a teacher figure who can have a good influence on their personality. Therefore, there is a need for a personality education program

for teachers. Researchers developed an Islamic personality education program for general subject teachers in high schools. Therefore, researchers chose the Research and Development method, the ADDIE development model. Researchers chose the ADDIE development model as the Research and Development method, the analysis phase of which is carried out by analyzing field and program needs. The design stage refers to the basics of the Islamic religion in general which include aqidah, sharia and morals. In the development phase, expert validation of the initial program was carried out involving curriculum experts, religious experts, linguists and educational practitioners, and a second program was produced. At the implementation stage, it is given to high school principals, high school curriculum coconuts, to high school teachers and to lecturers who guide curriculum analysis. In the evaluation stage, improvements are made based on the users of the second program until it becomes the final program.

**Keywords:** Education, Islamic Personality, High School Teacher.

**Abstrak.** Salah satu ujung tombak keberhasilan pendidikan adalah seorang guru, karena guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan lebih dari itu dalam ajaran Islam guru juga menjadi suli tauladan bagi peserta didiknya, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang guru harus sempurna akal dan akhlaknya (kepribadiannya) dan Ibnu Sahnun menjelaskan bahwa pentingnya kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Oleh karenanya guru harus memiliki kepribadian yang baik sebagai pendidik, dalam proses belajar dan mengajar ataupun di lingkungan sekitarnya. Demi tercapainya pendidikan yang diharapkan tentunya kepribadian guru menempati posisi yang penting, terutama peserta didik pada jenjang SMA harus memiliki sosok figur guru yang dapat memberikan pengaruh yang baik untuk kepribadianya. Maka dari itu perlu adanya program pendidikan kepribadian untuk guru. Peneliti mengembangkan program pendidikan kepribadian islami guru mata pelajaran umum di SMA. Maka dari itu peneliti memilih metode Research and Development model pengembangan ADDIE. Peneliti memilih model pengembangan ADDIE sebagai metode Research and Development yang tahap analisisnya dilakukan dengan menganalisis kebutuhan lapangan dan program. Dalam tahap design mengacu pada dasar-dasar agama Islam secara umum yang meliputi aqidah, syariat dan akhlak. Pada tahap development dilakukan validasi ahli terhadap program awal yang melibatkan ahli kurikulum, ahli agama, ahli bahasa, dan praktisi pendidikan, dan dihasilkan program kedua. Pada tahap implementation diberikan kepada kepala sekolah SMA, kelapa kurikulum SMA, kepada guru di SMA dan kepada dosen pengampu analisis kurikulum. Pada tahap evaluation dilakukan perbaikan berdasarkan pengguna program kedua hingga menjadi program akhir.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kepribadian Islami, Guru SMA.

## PENDAHULUAN

Sepanjang kehidupan manusia, pendidikan selalu menjadi aspek yang penting, untuk diikuti sertakan dalam setiap kehidupan. Di berbagai belahan dunia manapun pendidikan menjadi suatu hal yang paling diutamakan, sebab pendidikan sangat mempengaruhi manusia untuk dapat hidup sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Oleh karenanya, perlu adanya kesungguhan dari berbagai pihak. Dalam keterlibatan semua pihak ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Karena kualitas pendidikan sangat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran pada suatu bangsa. Bahkan dalam dunia Islam, pendidikan menjadi hal yang utama. Menurut (Yusuf Qardhawi, 1998) mengemukakan bahwa dapat dipahami jika mengingat kembali Surah al-'Alaq pada ayat yang pertama diturunkan kepada Rasulullah adalah perintah yang diharuskan untuk membaca. Hal ini dapat dipahami bahwa ayat Al-

Qur'an yang pertama diturunkan kepada Rasulullah SAW menunjuk pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Karena keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, akan tetapi dapat dilihat dari sumberdaya manusianya yang memiliki kualitas karakter/kepribadian bangsa itu sendiri (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017). Oleh karenanya, pendidikan haruslah terencana dan terlaksana dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan hal layak umum, tercipta dalam suatu kegiatan formal di lingkungan sekolah melalui proses belajar dan mengajar di kelas dengan melibatkan interaksi guru dan siswa. Di sekolah murid dapat memperoleh berbagai hal, baik dari aspek keilmuan maupun dari aspek sosial. Oleh karena itu guru memiliki peranan sebagai tenaga pendidik yang sangat menentukan ketercapaian tujuan pendidikan. Karena guru yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik, untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Maka guru harus memiliki kemampuan dan keteladanan untuk membawa peserta didik kepada tujuan yang ingin dicapai.

Dari hal ini guru mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu, guru harus memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan terjadi guru yang profesional, baik secara akademisi maupun non akademisi (Kunandar, 2007). Berkaitan dengan guru, hingga saat ini pemerintah menjadikan guru sebagai agen pendidikan yang profesional, dengan hal tersebut guru dituntut untuk menguasai dan memenuhi persyaratan berupa standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, dengan persyaratan tersebut maka akan menciptakan kinerja guru yang baik guna mengembangkan dan memperbaiki pendidikan di Indonesia. Pada undang- undang Guru dan Dosen serta PP No 19 tahun 2005 dan Permendiknas No 16 tahun 2007 menyebutkan bahwa standar kompetensi guru harus memiliki 4 kompetensi, adapun 4 kompetensi tersebut meliputi: Kompetensi pedagogik, Kompetensi professional, Kompetensi social, Kompetensi kepribadian.

Keempat kompetensi tersebut sangat penting dimiliki bagi seorang guru karena hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan hal terintegrasi dalam kinerja guru (Rina Febriana, 2019). Guru adalah tumpuan bagi negara dengan kemampuan dan melakukan secara aktif dalam konteks pendidikan, dengan adanya guru yang berkompeten dan berkualitas maka akan terciptanya bangsa yang berkualitas. Maka kuncinya adalah guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kompetensi.

Dalam UU no 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen, di jelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan kompetensi guru maka tujuan dari pendidikan bisa tercapai dengan baik. Dalam bukunya (Kunandar, 2007) Ia berpendapat bahwa sebagai guru

tentu harus memiliki berpandangan luas, memiliki kewibawaan, pengetahuan yang selalu ditingkatkan, teknik mengajar, pengalaman dan penampilan diri yang baik. Kehadiran guru di sekolah sangatlah mutlak, karena tanpa adanya guru proses pembelajaran tidak akan berjalan semestinya karena gurulah yang akan mengontrol kelas. Di samping itu guru harus memiliki kepribadian yang baik karena guru akan menjadi pendamping anak didiknya, dan anak didiknya pasti akan melihat kepribadian sosok yang mendampinginya, sehingga figur akan membentuk dan anak akan mengikuti sosok figurinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki mencerminkan kompetensi kepribadian yang baik kepada anak didiknya.

Kompetensi kepribadian bisa dilihat dari Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kepribadian guru juga sangat berperan dalam pengembangan kepribadian siswa (Syamsu Nahar, 2017).

Penguasaan kompetensi kepribadian guru memiliki arti penting dalam konteks pendidikan. Melihat bahwa kecenderungan manusia itu meniru dan belajar melalui tiruan, maka ketauladanan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan dan guru menjadi figur di dalamnya. Maka guru menjadi subjek teladan atau orang yang ditauladani oleh anak didiknya. Kepribadian seorang guru akan menjadi sorotan bukan hanya oleh anak didiknya akan tetapi oleh orang disekitar dan lingkungannya. Sehubungan dengan hal tersebut dalam Islam terdapat sosok figur yang memiliki kepribadian sebagai suri tauladan bagi umatnya yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS-Al-Ahzab Ayat 21)*

Dalam buku (Maulana Wahiduddin, 2016) dijelaskan dari ayat di atas bahwa kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah contoh sempurna bagi kehidupan umat manusia. Tetapi, rahmat (keuntungan) yang seutuhnya hanya untuk mereka yang kecintaannya kepada Tuhan begitu besar, yang harapan dan aspirasinya terpusat semata-mata kepada yang maha Kuasa. hanya pada-Nya menggantungkan harapan untuk kebahagiaan akhirat dan benar-benar merindukan-Nya di segenap pori-pori tubuh yang mampu mencontoh kehidupan Nabi.

Nabi Muhammad SAW adalah contoh teladan yang baik dari apa yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Tidak ada satu kebajikan dan keutamaan yang dianjurkan kecuali beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya. Di sisi lain, tidak ada kejelekan yang beliau larang, kecuali beliau orang yang paling jauh darinya (Rahmat Hidayat, 2015). Memang saat ini sulit mencari sosok seperti teladan seorang Rasulullah, akan tetapi minimal setiap orang berusaha meneladani atau mencontoh sikap, sikap dan ahlak yang diajarkan beliau, sehingga

apapun profesinya mereka harus berusaha untuk menjadi tauladan yang baik bagi orang lain. Salah satunya profesi yang sering dijadikan tauladan adalah seorang guru.

Dalam upaya menjelaskan tentang kepribadian guru kiranya perlu mengkaji pemikiran ulama melalui karya-karyanya. karena tidak dapat disangkal bahwa sudah banyak kontribusi para ulama terdahulu dalam dunia pendidikan, Seperti Imam al-Ghazali berpendapat dalam karya nya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin* bahwa "Seorang guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah guru yang cerdas dan sempurna akalnya serta baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki beberapa ilmu dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadikan contoh dan teladan bagi para muridnya" (Imam Ghazali, 2009). Pernyataan Imam al-Ghazali yang mengatakan bahwa seorang guru harus sempurna akal dan akhlaknya. Akhlak seorang guru sangat penting, karena dapat menimbulkan rasa saling menghormati terhadap guru lainnya dan mendorong penguasaan ilmu yang diberikan kepada anak didiknya. Pentingnya akhlak atau kepribadian seorang guru secara khusus menjadi pusat perhatian masyarakat dan bagi para orang tua. Dan masih banyak lagi Imam al-Ghazali menjabarkan terkait kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*.

Demikian Ibnu Sahnun Dalam kitab *Adab al-Mu'allimin* ini dijelaskan mengenai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Beberapa kasus yang telah diungkapkan sebelumnya dalam kurangnya kompetensi kepribadian guru, maka jelas akan menghilangkan kerajinan dan kewibawaan seorang guru. Ibnu Sahnun menjelaskan bahwa diantaranya seorang guru harus memiliki adab, atau etika dalam mengajar, seperti menghiasi diri dengan akhlak mulia, bersikap rendah hati, adil, memperlakukan peserta didik dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Mengetahui bahwa kepribadian dari seorang guru di sekolah juga masih menempati posisi yang penting. Akan tetapi fenomena yang ada dalam masyarakat khususnya yang terkait dengan kepribadian seorang guru, ternyata masih ada yang memiliki kepribadian tidak sepatasnya dimiliki oleh seorang guru. Dalam media masa sering diberitakan tentang oknum guru yang melakukan tindakan tidak pantas dilakukan, baik tindakan asusila maupun amoral. Bahkan adanya peristiwa yang memperjelas bahwa saat ini masih ada guru yang tidak memiliki kompetensi kepribadian yang mendalam dikarenakan kurangnya kestabilan emosi. Emosi adalah keadaan yang disebabkan oleh situasi tertentu yang menyebabkan perilaku manusia terhadap sesuatu. Kadang-kadang seseorang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialaminya tidak keluar dengan perubahan kejasmanian (Triantoro Safaria, 2012).

Saat ini setiap sekolah memerlukan guru yang menguasai kompetensi yang seimbang dari empat kompetensi, sehingga peserta didik akan mendapatkan pendidikan dan pembinaan dari guru yang mempunyai kepribadian dan mental yang matang serta menjadi suri tauladan yang baik. Anak-anak pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) harus memiliki seorang figur guru yang akan memberikan pengaruh yang baik kepadanya, pengaruh tersebut akan terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan baik dengan sengaja maupun tidak sengaja, melalui sikap, gaya, dan berbagai penampilan kepribadian yang ditonjolkan oleh guru.

Bahkan, dapat dikatakan, bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dan ilmunya, terutama bagi anak yang masih berada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah karena mereka masih dalam masa perkembangan kepribadianya (Pembinaan et al., 2017).

Oleh karena itu, demi tercapainya pendidikan yang diharapkan, tentunya yang harus dilaksanakan adalah meningkatkan kualitas kepribadian guru. Salah satu upayanya dengan diadakannya suatu program pendidikan kepribadian guru yang Islami, terutama di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang di dalamnya terdapat guru pada mata pelajaran umum yang seharusnya memiliki kepribadian islami. Karena dalam ajaran agama islam Nabi Muhamad SAW sebagai nabi terakhir menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Bersinambung dengan itu rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wahana yang sama yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

## **METODE**

Metodologi penelitian adalah ilmu yang membahas tentang metode. Metodologi yang dimaksud disini adalah metodologi penelitian menurut Abdurahman dalam (Samsu, 2021) metodologi penelitian dapat diartikan sebagai cara berpikir untuk melakukan sebuah penelitian dengan menentukan teknik penelitiannya sehingga dapat melaksanakan penelitian sesuai dengan hasil pemikirannya. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan atau Research and Development (R&D). Penelitian pengembangan ialah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan untuk menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono, 2015:407). Pendekatan Penelitian ini menggunakan model ADDIE. Model ADDIE terdiri dari lima tahap diantaranya adalah Analisis (Analyze), Desain (Design), Pengembangan (Development), Pelaksanaan (Implementation) dan Evaluasi (Evaluation). Model ADDIE merupakan model desain yang memiliki 5 tahapan sesuai dengan akronimnya yaitu 1). Analyze adalah menganalisis kebutuhan dalam proses kegiatan untuk menentukan masalah dan solusi yang tepat serta menentukan program pengembangan kepribadian guru. 2). Design adalah menentukan program yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. 3). Development adalah pengembangan dan memproduksi program yang akan digunakan. 4). Implementation adalah melaksanakan program dengan menerapkan desain atau spesifikasi program. 5). Evaluation adalah melakukan evaluasi program yang dibuat dan dilaksanakan sehingga pengguna mengetahui keberhasilan dari program yang di jalankan.

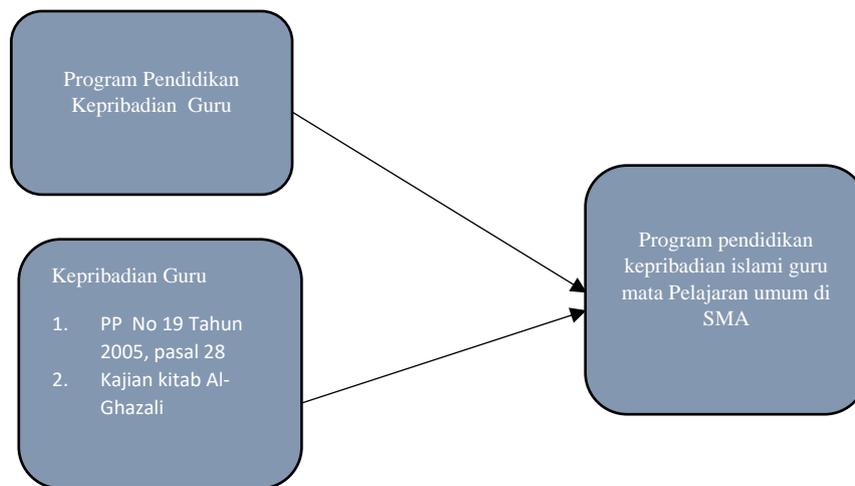
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini penulis mengembangkan program kepribadian guru yang sudah ada dan dijalankan oleh sekolah yang pada akhirnya menghasilkan program baru. Harapannya hasil dari program ini dapat dikatakan sebagai program yang dapat menyesuaikan zaman dan menjadi bagian dari standar program pendidikan kepribadian Islami yang direkomendasikan di sekolah terutama di jenjang SMA. Kepribadian yang dimiliki seorang guru merupakan salah satu komponen yang sangat

penting dalam proses pendidikan, sehingga guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam dunia pendidikan. Hal tersebut, memberitahukan bahwa sebagai guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pendidikan, dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Kepribadian guru bisa dilihat dari Peraturan Pemerintah PP, ayat 3 menyebutkan kemampuan yang dimiliki guru meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mejadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru dalam padangan islam jelas disorot karena guru merupakan suri tauladan bagi peserta didiknya, dalam kitab Ihyâ' Ulûmuddîn banyak dibahas tentang kepribadian guru yang seharusnya dimiliki. Kepribadian guru tersebut diantaranya adalah akhlak mulia yang didalamnya terdapat sifat cinta kasih serta keikhlasan seorang guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa selayaknya orang tua yang menyayangi anaknya dan menginginkan kesuksesan bagi anaknya. Ibnu Sahnun menjelaskan dalam kitab Adab al-Mu'allimin bahwa diantaranya seorang guru harus memiliki adab, atau etika dalam mengajar, seperti menghiasi diri dengan akhlak mulia, bersikap rendah hati, adil, memperlakukan peserta didik dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

**Gambar 1.** kerangka pemikiran.



Kerangka pemikiran di atas menyimpulkan bahwa penulis akan mengembangkan dan menyusun program yang sesuai dengan teori-teori sebagai rujukannya, sehingga tujuan dan harapan penulis dapat tercapai. Adapun program yang akan dibuat itu berjudul “Program Pendidikan Kepribadian Islami Guru Mata Pelajaran Umum di SMA”.

## **Desain Program Pendidikan Kepribadian Islami Guru Mata Pelajaran Umum Di SMA**

Dari analisis di atas maka penulis berkesimpulan masih diperlukan program yang khusus karena analisis program masih umum dan ada beberapa komponen program yang belum disajikan. Desain program ini lebih kepada data-data yang bersumber dari analisis lapangan dan library research. Desain program mengacu pada buku pedoman pengelolaan pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesi guru pembelajar (PPGP) kementerian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan tahun 2016 serta dikaitkan dengan pendapa Al-Ghazali.

Pengembangan pada pembuatan program kepribadian guru Islami untuk guru mata pelajaran umum di SMA yang disusun oleh peneliti divalidasi oleh para ahli dengan pertanyaan di atas. Adapun para ahli yang memvalidasi sebagai berikut: Ahli agama bapak KH. TB. Fiqih Hamzali pimpinan pondok Al-Bahrain Bogor, selain mengajar di pondok Al-Bahrain beliau pengajar kitab Ihya Ulumuddin di berbagai tempat, Ahli Bahasa Ibu Nuril Izzah, M.Pd. Dosen mata kuliah Bahasa Indonesia di Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Bapak Saipul Bahri, S.Pd. selaku kepala kurikulum di SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Bogor, Ibu Dr. Ria Rizki Agustini, M.Pd. selaku Wakil Dekan bidang kurikulum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, dan Ahli Bapak Dr. Sigit Wibowo, M.Pd. Dosen Pascasarjana UIKA Bogor rumpun MK analisis kurikulum pendidikan islam. Adapun disain program yang sudah divalidasi ahli diimplementasikan kepada kepala sekolah SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Bogor Bapak Taufiq Rahman, S.Pd., MM. dan kepala kurikulum SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Bogor Bapak Saipul Bahri, S.Pd., Ibu Reni Yuliawati, S.Pd. guru SMA Mafazah, Bapak Ahmad Khotib, S.Ag. guru di SMAN 1 Cibungbulang.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesi bagi guru pembelajar (PPGP) dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru. Pelaksanaannya didasarkan pada unsur-unsur pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru pembelajar (PPGP), prinsip pelaksanaan, dan lingkup pelaksanaan kegiatan.

a. Unsur Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guna Mendukung Pengembangan Profesi Bagi Guru Pembelajar (PPGP) Menurut Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, unsur kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan meliputi kegiatan-kegiatan berikut.

1. Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni.

Kegiatan tersebut dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) fungsional, teknis dan/atau melalui kegiatan kolektif guru.

## 2. Diklat Fungsional dan Teknis

Kegiatan diklat fungsional dan teknis, sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil pasal 8 (ayat 1) menyatakan bahwa diklat dalam jabatan dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap Pegawai Negeri Sipil agar dapat melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan dengan sebaik-baiknya. Di dalam pasal yang sama (ayat 2), dinyatakan bahwa diklat dalam jabatan terdiri dari diklat kepemimpinan, diklat fungsional, dan diklat teknis. Selanjutnya, pasal 11 (ayat 1) menyatakan bahwa diklat fungsional dan teknis dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi yang sesuai dengan jenis dan jenjang jabatan fungsional masing-masing jenis dan jenjang jabatan fungsional.

Diklat dapat dilaksanakan secara tatap muka maupun jarak jauh dengan korespondensi atau berbasis internet (daring/dalam jaringan). Jenis diklat dapat berupa pelatihan, penataran, bimbingan teknis, bimbingan karier, kursus, magang atau bentuk lain yang diakui oleh instansi yang berwenang. Sejalan dengan hal di atas, Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, menyatakan bahwa diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu. Diklat fungsional dan teknis harus dibuktikan dengan surat tugas, sertifikat/surat keterangan dilengkapi struktur program, dan laporan deskripsi hasil pelatihan yang disahkan oleh kepala sekolah atau atasannya.

## 3. Kegiatan Kolektif Guru

Kegiatan kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah (seperti KKG/MGMP/MGBK) yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru. Pelaksanaan kegiatan pertemuan kolektif guru di KKG/MGMP/MGBK dilaksanakan minimum 12 kali pertemuan dalam satu tahun. Di dalam kegiatan kolektif dimaksud dapat membahas beberapa topik kegiatan dalam satu tahun dengan ketentuan satu topik kegiatan minimal dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan untuk membahas tentang materi/topik tertentu, sehingga dalam satu tahun guru paling tidak membahas 4 materi/topik yang dilaksanakan untuk 12 kali pertemuan. Beberapa contoh bentuk kegiatan kolektif guru antara lain sebagai berikut.

- a) Mengikuti lokakarya atau kegiatan kelompok/ musyawarah kerja guru atau in house training untuk penyusunan perangkat kurikulum dan/atau kegiatan pembelajaran termasuk pembelajaran berbasis TIK, penilaian, pengembangan media pembelajaran, dan/atau kegiatan lainnya untuk kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru.
- b) Mengikuti seminar, koloqium, diskusi panel, atau bentuk pertemuan ilmiah lainnya, baik sebagai pembahas maupun sebagai peserta. Seminar tersebut tidak termasuk seminar laporan hasil penelitian yang dilakukan guru tersebut.
- c) Mengikuti kegiatan kolektif lain yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru

terkait dengan pengembangan keprofesiannya (studi banding, kemitraan, dan sejenisnya).

Kegiatan kolektif guru harus dibuktikan dengan surat tugas dari kepala sekolah atau atasan langsungnya yang dilengkapi pengesahan oleh instansi yang terkait dan laporan deskripsi hasil kegiatan yang disahkan oleh kepala sekolah atau atasan langsungnya. Beberapa contoh materi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pengembangan diri, baik dalam diklat fungsional maupun kegiatan kolektif guru, antara lain: (1) perencanaan pendidikan dan program kerja; (2) pengembangan kurikulum, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pengembangan bahan ajar; (3) pengembangan metodologi mengajar; (4) penilaian proses dan hasil pembelajaran peserta didik; (5) penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran; (6) inovasi proses pembelajaran; (7) peningkatan kompetensi profesional dalam menghadapi tuntutan teori terkini; (8) penulisan publikasi ilmiah; (9) pengembangan karya inovatif; (10) kemampuan untuk mempresentasikan hasil karya; dan (11) peningkatan kompetensi lain yang terkait dengan pelaksanaan tugas-tugas tambahan atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di sekolah seperti in house training harus sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah, serta dikoordinasikan oleh kepala sekolah dan/ atau koordinator pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru pembelajar (PPGP). Guru yang telah mengikuti diklat fungsional dan/atau kegiatan kolektif guru berkewajiban membuat laporan kegiatan yang telah diikuti tersebut. Guru yang membuat laporan dari hasil kegiatan yang diikuti tersebut akan memperoleh penghargaan berupa angka kredit sesuai peraturan yang berlaku.

#### 4. Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup 3 (tiga) kelompok, yaitu:

- a) Presentasi pada forum ilmiah. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pemrasaran dan/atau narasumber pada seminar, lokakarya, koloqium, dan/atau diskusi ilmiah baik yang diselenggarakan pada tingkat sekolah, KKG/MGMP/MGBK.
- b) Publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal. Publikasi dapat berupa karya tulis hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah di bidang pendidikan formal dan pembelajaran, tulisan ilmiah populer, dan artikel ilmiah dalam bidang pendidikan. Karya ilmiah ini telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah tertentu atau minimal telah diterbitkan dan diseminarkan di sekolah masing-masing. Dokumen karya ilmiah disahkan oleh kepala sekolah dan disimpan di perpustakaan sekolah. Bagi guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, karya ilmiahnya harus disahkan oleh kepala dinas pendidikan setempat.
- c) Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru. Buku yang dimaksud dapat berupa buku pelajaran, baik sebagai buku utama maupun

buku pelengkap, modul/diktat pembelajaran per semester, buku dalam bidang pendidikan, karya terjemahan, dan buku pedoman guru. Buku tersebut harus tersedia di perpustakaan sekolah tempat guru bertugas. Keaslian buku harus ditunjukkan dengan pernyataan keaslian dari kepala sekolah atau dinas pendidikan setempat bagi guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.

#### 5. Karya inovatif

Karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan, sains/ teknologi, dan seni. Karya inovatif ini dapat berupa penemuan teknologi tepat guna, penemuan/penciptaan atau pengembangan karya seni, pembuatan/modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum, atau penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi.

Kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru pembelajar (PPGP) yang mencakup ketiga unsur tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan, agar guru dapat selalu menjaga dan meningkatkan profesionalismenya, tidak sekedar untuk pemenuhan angka kredit. Oleh sebab itu, meskipun angka kredit seorang guru diasumsikan telah memenuhi persyaratan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional tertentu, guru tetap wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesi bagi guru pembelajar (PPGP). Terkait dengan sasaran kerja pegawai dan capaiannya, guru perlu merencanakan program pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesi bagi guru pembelajar (PPGP) sehingga memungkinkan guru dapat memenuhi angka kredit kumulatifnya dan dapat digunakan untuk kenaikan pangkat.

#### 6. Pelaksanaan Prinsip-prinsip Pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung (PPGP)

Agar pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesi bagi guru pembelajar (PPGP) dapat mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan prioritas pelaksanaan tersebut, pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru pembelajar (PPGP) harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a) Relevan; Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru pembelajar (PPGP) harus menjadi bagian integral dari tugas guru sehari-hari. Cakupan materi pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru pembelajar (PPGP) memuat materi akademik, metode pembelajaran, penelitian pendidikan terkini, teknologi dan/atau seni, serta berbasis pada data dan hasil pekerjaan peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b) Fleksibel; Setiap guru berhak mendapat kesempatan dan wajib mengembangkan diri secara teratur, sistematis, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesinya secara mandiri maupun kelompok di sekolah,

- KKG/MGMP/MGBK, atau LPMP, PPPTK, LPTK, dan instansi lain yang terkait.
- c) Praktis; Kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung pengembangan keprofesian yang dilakukan dapat diterapkan dalam pembelajaran, pengembangan karir dan kompetensinya.
  - d) Efektif; Pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesi bagi guru pembelajar (PPGP) selalu berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran guru, peningkatan kompetensi, dan pengembangan karier guru.
  - e) Kontinyu; Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru pembelajar (PPGP) dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

## **b. Kegiatan pengembangan kepribadian menurut Al-Ghazali**

### **1. Aspek yang berhubungan dengan Allah**

#### **a) Zuhud**

Guru jangan mencari bayaran dari pekerjaan mengajarkan demi mengikuti jejak Rasulullah.s.a.w dengan alasan bahwa pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda, cukuplah kiranya guru mendapatkan kebaikan (fadhilah) dan pengakuan tentang kemampuannya menunjukkan orang kepada jalan kebenaran dan hak, kebaikan dan ilmu pengetahuan, dan yang lebih utama lagi ialah guru dengan menunjukkan jalan yang hak kepada orang lain. Oleh sebab itu seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugrah dan rasa kasih sayang kepada orang yang membutuhkan atau memintanya, tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan apa-apa. Dan apabila tugasnya itu dihargai, maka amalannya itu bukanlah karena Allah. Guru merupakan sosok yang menjadi contoh dalam segala hal bagi muridnya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi. Guru harus belajar untuk ikhlas agar apa yang ia ajarkan pada muridnya bisa diterima baik oleh anak didiknya, karena guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain, oleh karena itu perlu tertanam sifat zuhud. Allah berfirman dalam surah Al-Insan ayat 76 yang artinya: "Kami tidak mengharap balasan dari kalian dan tidak pula ucapan terimakasih."

Dari ayat di atas tidak semuanya yang ia berikan semata-mata karena upah akan tetapi mengajarkan ilmu karena Allah, oleh karena itu sifat zuhud harus dimiliki seorang guru agar dalam menjalankan tugasnya bisa berjalan dengan baik tanpa menomorsatukan upah, dan guru bisa fokus dalam mentransfer ilmu pada muridnya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Oleh karenanya al-Ghazali memberikan kriteria seorang guru yang mempunyai kepribadian yang baik, seperti halnya zuhud yang tidak menomorsatukan upah, Agar seorang guru bisa fokus mentransfer ilmu pada muridnya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Oleh sebab itu al-Ghazali memberikan kriteria seorang guru yang mempunyai kepribadian baik diantaranya guru harus bersifat zuhud dan semata-mata untuk mencari ridho Allah, dan sifat ini harus tertanam dalam jiwa seorang guru.

#### **b) Aspek yang berhubungan dengan diri sendiri**

##### **1) Jujur dan menjadi teladan bagi muridnya**

Kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu

pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong dan memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui perkataan dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan acuan orang-orang yang di pimpinnya. Nabi Muhammad adalah guru seluruh umat manusia sehingga Allah memberikan sifat yang mulai bagi Nabi. Dan sifat ini Allah abadikan dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam hal ini siswa-siswa di sekolahnya, juga sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang di asuhnya agar berani berjalan didepan dan sanggup bertanggung jawab. Guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa karena apa yang ia katakan atau di perbuatnya akan di contoh oleh anak didiknya. Seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Jika hal itu tidak ia realisasikan maka ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Al-Ghazali menghendaki agar guru menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Jika kita amati kenyataan masa kini bahwa sistem pendidikan tidak akan mengalami kerusakan di sekolah-sekolah kita, kecuali jika para guru tidak melakukan apa yang mereka katakan, sehingga murid-muridnya tidak mendapatkan seseorang guru pun di antara mereka tokoh teladan dan ikutan baik yang diteladani sebagai idola mereka.

## 2) Menghormati ilmu yang tidak ditekuninya

Guru jangan menganjurkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fikih yang menjelekkkan guru bahasa dan sebaliknya, dan sebagian ulama kalam memusuhi ulama fikih. Demikian seterusnya sehingga setiap guru menilai bahwa ilmunya lebih utama dari lainnya. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang guru. Oleh sebab itu hal yang demikian termasuk kelemahan dan tidak mendorong pengembangan akal pikiran para siswa. Karena yang demikian itu termasuk akhlak tercela, dan setiap guru harus menjauhinya. Oleh sebab itu guru juga harus menjaga kode etik seorang guru dengan tidak melemahkan ilmu yang tidak ia ajarkan pada muridnya, agar tidak terjadi kebencian anak didik terhadap ilmu yang diajarkan oleh guru yang lain.

## SIMPULAN

1. Analisis kebutuhan lapangan serta analisis Program peningkatan kompetensi

- kepribadian Guru di SMA Negeri 8 Jeneponto yang bertempat di Langkura, Kec. Turatea, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan dan Program pembinaan kepribadian Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang bertempat di Sultan Agung, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. B. Pada analisis lapangan ini dilakukan untuk menggali kebutuhan pengembangan program pendidikan kepribadian guru Islami untuk guru mata pelajaran umum di SMA. Peneliti melibatkan praktisi pendidikan diantaranya: Bapak Dr. Saiful Falah, M.Pd. Rektor Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, selain itu beliau merupakan ketua Yayasan Pendidikan Ummul Quro Al-Islami Bogor, Bapak H. Taopik, S.Pd.,M.Pd.I. kepala sekolah SMA Negeri 1 Leuwiliang, selain itu diberikan juga kepada bapak Taufiq Rahman, S.Pd., MM. kepala sekolah SMA Tahfidz Cahaya Qur'an, kepada sekolah SMAS Mafazah bapak Muhammad Yazid, M.Pd. dan SMAN 1 Cibungbulang yaitu bapak Drs. Windu Sarwono, M.Pd.
2. Desain program ini melalui beberapa tahapan diantaranya: a. Mengembangkan analisis kebutuhan program dan lapangan yang sudah diisi oleh responden. b. Memvalidasi program yang sudah dibuat dengan cara menyebar program kepada ahli kurikulum, ahli agama, ahli bahasa, dan waka kurikulum. c. Mengimplementasikan program yang sudah divalidasi kepada pengguna diantaranya waka kurikulum dan kepala sekolah SMA.
  3. Kelayakan Program Pendidikan Kepribadian Islami Guru Mata Pelajaran Umum Di SMA setelah melawati beberapa tingkatan yaitu: a. analisis lapangan dan analisis program, b. validasi kepada ahli kurikulum, ahli agama, ahli bahasa. c. implementasi terhadap waka kurikulum dan kepala sekolah SMA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III. Beirut: Libanon Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arizqi Ihsan Pratama dan Musthofa Zahir, "Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.12, No.1 (Juni, 2019)
- Ibnu Jarir, Amir Tengku Ramli, Imas Kania Rahman, "Program Tarbiyah Dzatiyah Untuk Penguatan Kepribadian Guru Islami." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* Vol. 4 No.1 (2023)
- Muhammad Irwansyah, Melda Diana Nasution, Afrida, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadis Tarbawi." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol.9 No.2 (Desember 2019)
- Sarah Lailatul Fadla, "Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru." *IKAMAS : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 2 No 1 (2022)
- Jajang Badruzzaman, "Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Guru Dalam Pendidikan Islami Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional" *Jurnal TAWAZUN* Vol. 10 No. 2 (Juli-Desember 2017)

- M. Arif Affandi, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Membentuk Kepribadian Islami" *Jurnal Al-Ibtida* Vol. 9 No. 2 (2021)
- Fathimah Nur Sabrina, Studi Komparasi Kepribadian Guru Agama Islam dan Guru PKN dengan Guru Umum Dalam Pembinaan Character Bulding Berbasis Pendidikan Nilai-nilai Islam di SMA Islamic Village, Tangerang, Banten." *Jurnal el-Tarbawi Pendidikan Islam* Vol.XI No.1 (2018)
- Herdiyas Putri Permata Sari, "Program Pengembangan Budaya Religiulitas Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Di Madrasah Jabal An-Nur Al-Islami Bandar Lampung."
- Elawati, Qurrotul Ainiyah, Nurul Lailiyah "Kompetensi Kepribadian Dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa MTs Midanatutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang." *IRSYADUNA : Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol.1 No. 1 (April 2021)
- Idi Warsah dan Muhammad Uyun, "Kepribadian Pendidik : Telaah Psikologi Islami" *Psikis: Jurnal Psikologi Islam* Vol. 5 No.1 (Juni 2019)
- Widarwani, Mustaring, Andi Kasmawati, "Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru PPKn di SMAN 8 Jeneponto"
- Bambang Wahrudin dan Mukhibat, "Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo" *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11 No. 2 (2017)
- Arifai, Ahmad. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (June 17, 2018): 27-38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21>.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Bandung: Rosdakarya.
- Chamidi, Agus Salim. "Manajemen Pendidikan Karakter Mabadi Khaira Ummah Di Smk Maarif 2 Gombang." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 5, no. 1 (July 4, 2018): 17. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2560>.
- Cholid, Nurviyanti. "Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (July 1, 2019): 55-75. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.716>.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang no 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Huda, Mualimul. "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)." *Jurnal penelitian* 11, no. 2 (July 10, 2018). <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>.
- Febriana, Rina. 2020. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Ghazali. *Ihya 'Ulumiddin Jilid 6*. CV Assyifa, 2009.
- Irwan Maulana. *Managemen Madrasah Di Abad 21*. I. Vol. I. Yogyakarta: Deepublishing, 2023.
- John W Creswell. *Research Design*. 4th ed. Vol. 4. 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Koentjoroningrat, 1993, *Metode Wawancara dalam Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Pt Raja Grafindo.

- Lexy J. Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Irwan. "Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong ". *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 5, no. 1 (June 30, 2020): 127–38. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>.
- Maulana Wahiduddin Khan. 2016. *Muhammad Nabi Untuk Semua*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat Hidayat. 2015. *Muhammad Saw The Super Teacher*, Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi.
- Syamsu Nahar. 2017. *Standar Kompetensi Kepribadian Guru; Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan*, Yogyakarta: Atap Buku.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 5th ed. Vol. 3. 3. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra. 2012. *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Yusuf Qardhawi. 1998. *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Zola, Nilma, and Mudjiran Mudjiran. "Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru" 6, no. 2 (2020).